

PENANGANAN COVID-19 DI PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN BANJARNEGARA DENGAN PARADIGMA MIT AMIN ABDULLAH

Abas Zahrotin

STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, Jawa Tengah
abazphotograph@gmail.com

Abstract - *One of the steps to deal with Covid-19 in Indonesia is hampered by public disorder in carrying out health protocols. The disorder starts from not believing in the existence of Covid-19 and or using a single religious reasoning in reading the Covid-19 pandemic. At the Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School Banjarnegara, the handling of Covid-19 has been quite good and has received an award from the Governor of Central Java as the second best Islamic boarding school in Central Java in handling Covid-19. Prof. Dr. Amin Abudullah, MA, namely multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary (MIT), is applied as a paradigm that develops success in handling Covid-19. Handling Covid-19 itself is not only prevention, but also handling if students are exposed to Covid-19.*

Keyword: *Amin Abdullah, Covid-19, islamic boarding school, MIT paradigm.*

Abstrak - *Langkah penanganan Covid-19 di Indonesia salah satunya terhambat dengan ketidaktertiban masyarakat dalam menjalani protokol kesehatan. Ketidaktertiban tersebut dimulai dari tidak percaya adanya Covid-19 dan atau penggunaan nalar religiusitas tunggal dalam membaca pandemi Covid-19. Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara penanganan Covid-19 telah cukup baik dan telah mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah sebagai pesantren terbaik kedua di Jawa Tengah dalam penanganan Covid-19. Gagasan Prof. Dr. Amin Abudullah, MA yakni multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin (MIT) diterapkan sebagai paradigma yang mendasari keberhasilan dalam penanganan Covid-19. Penanganan Covid-19 sendiri tidak hanya pada pencegahan, melainkan hingga penanganan jika santri terpapar Covid-19.*

Kata kunci: *Amin Abdullah, Covid-19, paradigma MIT, pondok pesantren.*



A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tempat yang berpotensi menjadi episentrum Covid-19 dengan sistem dan tatanan aktivitasnya. Ribuan santri tinggal dalam satu lingkup dengan tingkat interaksi antarpersonal dan komunal terjadi secara massif. Apabila pemerintah menempatkan sekolah sebagai lembaga yang cukup berbahaya sebagai ruang penularan Covid-19, maka potensi pesantren sebenarnya lebih dari sekolah. Karena tidak hanya belajar mengajar, melainkan seluruh aktivitas dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian, jika satu individu terpapar, maka potensi untuk menyebar pada individu yang lain lebih tinggi.

Meskipun Covid-19 merupakan perkara global, namun penanganan pada tingkat lokal harus dilakukan secara massif. Tidak hanya menuntut tanggungjawab negara dalam melindungi masyarakat terhadap pandemi ini, melainkan kemandirian masyarakat atau kelompok masyarakat dibutuhkan sehingga tercipta langkah yang selaras untuk menghadapi pandemi Covid-19. Penguatan penanganan Covid-19 berbasis masyarakat atau kelompok masyarakat bahkan menjadi kunci keberhasilan, semakin kuat penanganan pada level bawah, maka jajaran pemerintah dapat terkonsentrasi pada sektor lain seperti penanganan kesehatan dan perekonomian.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) (Kemenkes RI, 2020) melihat ada dua faktor penting dalam memutus mata rantai penularan Covid-19, yakni pendekatan individu dan pendekatan masyarakat. Kedua pendekatan ini tidak berdiri sendiri melainkan berjalan bersama-sama dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Pendekatan individu adalah upaya untuk menerapkan protokol dalam ruang kesadaran individu secara penuh, yakni mencuci tangan, jaga jarak, tidak berkerumun, mengenakan masker, dan tindakan individu lainnya. Sementara untuk pendekatan masyarakat lebih menerapkan upaya pencegahan, *tracing* kasus, penanganan yang tepat dan efektif dan tindakan lainnya.

Meskipun pemerintah sudah aktif dalam pendekatan masyarakat, namun kesadaran individual belum optimal diterapkan. Muncul tindak bias kognitif pada pola perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sebuah kesalahan sistematis dalam berfikir yang memberi pengaruh terhadap keputusan dan penilaian yang diambil masing-masing individu. M.G. Haselton dkk dalam *The Evolution of Cognitive Bias* (M.G. Haselton dkk, 2005) menyebut, bias kognitif lebih banyak terkait dengan memori dan perhatian, yakni tentang cara seseorang mengingat kejadian tertentu dan pada batas mana perhatian diberikan. Jika perhatian diberikan optimal, maka perhatian yang diberikan tidak akan bias, sebaliknya, jika perhatian diberikan hanya terbatas, maka bias-bias halus tanpa disadari dapat masuk dan mempengaruhi cara berfikir manusia dalam melihat dunia, berlanjut kemudian pada cara mengambil keputusan.

Jenis kesalahan cara berfikir ini berangkat dari proses perhatian yang diberikan, yakni pada seberapa luas penangkapan individu terhadap informasi dan kemudian cara memproses dan menafsirkannya menjadi produk pengetahuan atau tindakan yang dilakukan. Bias kognitif, dalam kasus di Indonesia, terjadi karena serapan masyarakat terhadap informasi Covid-19 lebih diarahkan

pada hal yang ‘memperingan’ diri dibanding upaya untuk melindungi diri dari paparan. Tidak banyak masyarakat yang menyerap dan memberikan perhatian secara penuh terhadap buku panduan atau protokol kesehatan secara utuh. Pemberian perhatian yang sekilas itu menyebabkan memori yang diperoleh tidak banyak dan pada akhirnya memberi pengaruh tentang cara berfikir dan tindakan yang dilakukan.

Terkait dengan penelitian ini, sejumlah penelitian juga telah dilakukan dengan tema yang hampir sama, antara lain, oleh Dita Fahrudin Nisa, Sosialisasi Menuju Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Santri di Pondok Pesantren di Kabupaten Lumajang, dari Universitas Airlangga Surabaya, yang diterbitkan pada Jurnal Layanan Masyarakat (*Journal of Public Service*) Vol 4 No. 2 Tahun 2020, penelitian ini fokus pada sosialisasi penerapan pola adaptasi kebiasaan baru (AKB) yang dicanangkan pemerintah pada sejumlah pesantren di Jawa Timur.

Hampir senada penelitian oleh Ahmad Baidowi, Ahmad Salehudin, Abdul Mustaqim, Saifudin Z Qudsi dan Nurul Hak yang berjudul *Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19*, Aosis Publishing, pada jurnal HTS Teologiese Studies, yang meneliti tiga pesantren di Yogyakarta dengan pendekatan teologis dalam penanganan Covid-19. Penelitian lain, Dian Uswatun Hasanah, dengan judul *Optimalisasi Situs Web Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta sebagai Media Edukasi Pencegahan dan Penanganan Covid-19*, IAIN Surakarta pada *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* Vol. 4, No. 1, Juni 2021. Fokus penelitian Dian Uswatun Hasanah ini pada penerapan pola pembelajaran berbasis daring melalui website.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara dimana dalam pengamatan peneliti merupakan pesantren yang paling siap sejak pandemi Covid-19 masuk di Indonesia. Persiapan yang dilakukan tidak hanya pada penerapan protokol kesehatan, tetapi juga hingga penanganan pasien Covid-19. Pesantren ini juga membuat protokol kesehatan sendiri yang direview oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin Maimoen dan dipublikasikan pada jaringan pesantren di Jawa Tengah untuk dijadikan rujukan. Tiga titik utama dalam pencegahan Covid-19 di pesantren ini adalah pencegahan (penerapan protokol dasar), pembentukan imunitas tubuh santri dan penanganan pasien Covid-19 dengan secara khusus mendirikan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) dengan dilengkapi dokter praktek serta perawat.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara mengambil tindakan yang mendasarkan pada paradigma yang dibangun Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Meskipun tidak langsung secara teoritis, karena tindakan yang diambil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara lebih awal dari pada peluncuran buku multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin (MIT), namun keduanya selaras untuk dibandingkan. Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara searah dengan teori diluncurkan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah pada buku *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin*.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara dalam penanganan Covid-19 menerapkan sistem hulu-hilir Covid, penerapan dari hulu sampai hilir secara utuh memungkinkan dapat menekan terjadinya gejala parah pada pasien santri. Sejauh ini, penanganan Covid-19 di

pesantren ini berhasil baik dan mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah sebagai pesantren terbaik kedua di Jawa Tengah dalam penanganan Covid-19 dengan nilai yang hampir sama dengan peringkat pertama Pondok Pesantren Maslakhul Huda, Kabupaten Pati.

Beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana penerapan MIT Amin Abdullah dalam penanganan Covid-19 di pesantren ini?, Paradigma MIT bersifat teoritis, sementara penanganan Covid-19 bersifat praktis, bagaimana kedua hal ini dapat dikaitkan? Lebih spesifik pada bagian penelitian, bagaimana penerapan protokol Covid-19 secara lebih mendetail?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar sekaligus inti dari pembahasan pada penelitian ini.

B. METODE

Penerapan penanganan Covid-19 di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara seluruh tahapan dan prosedurnya terdokumentasikan dengan baik. Hal ini merupakan dokumen dasar yang digunakan sebagai panduan untuk penelitian ini. Disamping itu, untuk memperkuat data-data yang ada pada dokumen tersebut dilakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, tenaga medis di Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, pengurus pesantren, serta para santri sebagai objek dari kebijakan penanganan Covid-19.

Data-data yang ada tersebut kemudian dikomparasikan dengan teori multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin yang dikeluarkan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Komparasi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan apakah langkah-langkah yang telah dilakukan dalam SOP penanganan Covid-19 di pesantren ini sudah sesuai dengan teori tersebut atau bertentangan. Teori ini digunakan untuk membaca fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

Selain bersifat penelitian lapangan, dalam penelitian ini juga melandaskan pada penelitian literasi, khususnya teori dan data terkait dengan Pandemi Covid-19 dan teori keagamaan lainnya. Langkah ini digunakan untuk menyajikan data-data sehingga tersusun data yang terkonsep dalam ruang saintifik.

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penggunaan sumber penelitian tidak terikat pada jumlah, melainkan lebih pada kualitas sumber. Narasumber dalam wawancara juga dilakukan pendalaman dengan membagi menjadi tiga klaster utama, yakni pengelola yayasan (pesantren), pelaksana teknis penanganan Covid-19 (Satgas/Poskestren) dan santri sebagai subjek dari regulasi yang diterapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan Hulu-Hilir

Protokol kesehatan yang disosialisasikan pemerintah merupakan upaya untuk mencegah dan melindungi diri dari paparan Covid-19. Berbagai produk literasi dan verbal dari pemerintah yang dikeluarkan lebih berorientasi pada bagaimana tiap individu mencegah dirinya terpapar Covid-

19. Kemudian pada medio Juni 2021 petunjuk baru muncul tentang isolasi mandiri seiring dengan melonjaknya angka terpapar dan ketersediaan ruang perawatan yang semakin minim.

Munculnya pandemi Covid-19 pada Desember 2019 di China menjadi langkah awal Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara melakukan analisis dan pembahasan melalui forum *bahtsul masail*. Forum *bahtsul masail* digelar oleh santri mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara bersama santri lainnya untuk membaca potensi hukum agama yang muncul apabila virus tersebut telah sampai ke Indonesia. Forum tersebut diantaranya membahas mengenai peribadatan dan aktivitas komunal serta langkah pencegahan dini yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara.

Hingga awal Maret 2020 aktivitas di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara masih berjalan seperti biasa. Aktivitas pendidikan formal dan pesantren tidak ada perubahan meskipun pemerintah telah mengumumkan kasus Covid-19 telah sampai ke Indonesia. Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara sendiri masih berada di Arab Saudi bersama rombongan umroh. Pada medio Maret 2020 Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, KH. Muhammad Hamzah Hasan menandatangani perjanjian kerjasama dengan Rumah Sakit Islam Banjarnegara (RSIB). Isi perjanjian tersebut adalah membuat pos layanan kesehatan di pesantren berikut tenaga medis yang siaga 24 jam untuk melayani fasilitas kesehatan santri dan masyarakat di sekitar pesantren. Poskestren resmi berdiri dengan satu orang dokter dan dua perawat pada tahap awal.

Pembuatan Poskestren ini merupakan langkah antisipasi awal karena KH. Muhammad Hamzah Hasan melihat potensi Covid-19 merupakan bencana global yang dapat menyerang siapapun, termasuk para santri. Dasar dari tindakan ini adalah Covid-19 tidak akan hilang dan harus dihadapi dengan kesiapan yang penuh. Pada saat pendirian Poskestren, angka penularan Covid-19 masih nihil di Kabupaten Banjarnegara.

Poskestren bergerak pada level antisipasi, penanganan dan rujukan pada pasien Covid-19. Posisi kelembagaan ini merupakan lembaga independen dibawah Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara yang setara dengan Mts, MA dan STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara. Lembaga-lembaga tersebut memiliki hubungan koordinatif dan khusus dalam penanganan Covid-19 posisi Poskestren dapat memberikan instruksi kepada lembaga lainnya. Hal ini disebabkan Poskestren telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) yayasan yang mengangkat lembaga ini sebagai Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 pada lingkungan yayasan, sehingga lembaga lain dibawah yayasan tunduk pada peraturan yang dikeluarkan Satgas.

Selain secara administratif pembentukan satgas, secara infrastruktur bentuk bangunan Pondok Pesantren juga dilakukan penyesuaian agar dapat diselaraskan dengan langkah penanganan Covid-19. Gerbang pesantren putra dan putri dilakukan penyekatan untuk membatasi lalu lintas perjumpaan antara santri dan orang luar pesantren. Pada gerbang tersebut juga terdapat bilik-bilik yang dibatasi menggunakan bahan tembus pandang untuk pertemuan wali santri dan santri

(kunjungan). Sedangkan barang bawaan dari orang tua santri harus melewati pengecekan dan disinfeksi.

Jalur kecil keluar masuk pesantren juga dilakukan penutupan dan penyekatan. Langkah ini dilakukan dengan penjagaan ketat pengurus pesantren bagian keamanan agar interaksi santri dan orang luar pesantren dapat terjaga. Pada sisi lain, penyelenggaraan pendidikan formal juga dilakukan pembatasan, sistem pendidikan formal dilakukan model *hybrid*, yakni siswa atau mahasiswa dari pesantren diperkenankan untuk mengikuti pelajaran secara luring, sedangkan siswa atau mahasiswa yang tidak tinggal dipesantren dilakukan proses pembelajaran secara daring. Kegiatan pengajian selapanan yang biasanya dihadiri hingga 10.000-20.000 jamaah ditiadakan. Penerapan protokol pada santri dilakukan ketat. Santri yang tidak menaati protokol dilakukan *ta'zir* atau pemberian hukuman, demikian juga santri yang keluar lingkungan pesantren tanpa izin.

Pada masing-masing asrama santri, setiap hari dilakukan pengecekan kesehatan dasar oleh pendamping asrama. Pengecekan fokus pada gejala yang ditimbulkan akibat Covid-19 seperti demam, ansomnia, batuk dan flu. Temuan santri yang sakit langsung dilaporkan ke Poskestren untuk dilakukan swab antigen untuk mengetahui kepastian. Jika positif akan dilakukan karantina di gedung yang sudah disiapkan secara khusus. Sementara jika negatif maka perawatan dapat dilakukan di Puskestren atau asrama masing-masing, tergantung tingkat keparahan.

Untuk membangun imunitas santri, dilakukan melalui olahraga ringan setiap pagi dan setiap aktivitas dari satu tempat ke tempat yang lain dilakukan dengan jalan kaki. Sementara untuk asupan gizi ditingkatkan kadar protein pada menu makan setiap hari. Olahraga besar dilakukan setiap hari Jum'at saat libur waktu sekolah dan pesantren, olahraga meliputi sepak bola, pencak silat, bola voli, futsal, senam dan kegiatan olahraga lain.

Pembekalan pengetahuan santri dan kesiapan mental santri dalam jika terpapar Covid-19 juga terus dilakukan. Santri harus memiliki mentalitas bersiap menerima Covid-19. Kekuatan mental yang besar didukung imunitas tubuh yang kuat akan menekan gejala berat yang ditimbulkan akibat paparan virus Covid-19. Hingga awal Juli 2021, tercatat sudah mencapai lebih dari 300 santri yang mengalami gejala Covid-19 dan telah dilakukan penanganan medis dari Puskestren dengan baik tanpa satupun dirujuk ke rumah sakit.

Pada musim liburan ramadhan dan idhul fitri santri dipulangkan secara bertahap dengan dijemput langsung orang tua. Setelah kembali ke pesantren, dilakukan penjadwalan secara bertahap sesuai dengan kapasitas ruangan karantina. Santri masuk langsung dilakukan swab dan menempati ruang karantina sebelum dikembalikan ke asrama. Jika ada temuan santri yang positif swab antigen, maka karantina dilakukan di ruang terpisah. Proses kembalinya santri dari total 2.000 orang santri memakan waktu kurang lebih 1 bulan.

Proses pendidikan juga dijalankan dengan protokol yang ketat, untuk pengajar yang berasal dari luar pesantren dilakukan pemeriksaan kesehatan dasar terlebih dahulu di poskestren dan apabila terdapat gejala tertentu dilakukan swab antigen untuk memastikan kondisinya. Protokol jaga jarak, penggunaan masker dan larangan berkerumun diterapkan penuh dan diawasi baik oleh petugas

pesantren maupun dari Poskestren. Melihat dari perjalanan protokol tampak sama seperti pada umumnya, namun penerapan yang tegas dan tepat menjadi kunci keberhasilan.

Keberhasilan sendiri dimaknai bukan dari tidak adanya yang terpapar virus Covid-19, sebagaimana target dari langkah antisipasi, tetapi hingga pada penanganan yang terpapar sehingga tidak memunculkan gejala berat atau hingga meninggal dunia. Keberhasilan penanganan Covid-19 secara mandiri, termasuk pengobatannya, merupakan bentuk kemandirian lembaga masyarakat dalam membantu pemerintah mengatasi pandemi Covid-19.

Paradigma MIT dan Teknis Dialog Sains-Agama

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara merupakan pondok pesantren yang berawal sebagai lembaga yang merehabilitasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), keterbelakangan mental dan depresi. Kelompok masyarakat tersebut diarahkan pada cara hidup yang lebih religius dan produktif sehingga tidak membebani masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, pesantren ini hingga awal tahun 2000 menjadi pesantren berbasis salaf. Kemudian pada perkembangannya mendirikan pendidikan formal MTs dan dilanjutkan MA serta STAI.

Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, KH. Muhammad Hamzah Hasan juga merupakan alumni Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang. Gelar akademiknya Sarjana Pendidikan Islam. Paradigma yang dibangun KH. Muhammad Hamzah Hasan dalam membangun lembaga pendidikan tidak hanya terfokus pada bidang kajian Islam klasik, melainkan telah merambah pada sains modern. Perkembangan pendidikan formal dan sistem yang dijalankan di setiap lembaga menunjukkan keterbukaan terhadap sains modern tanpa melakukan upaya dikotomi terhadap sistem pesantren tradisional.

Munculnya Covid-19 yang oleh WHO ditetapkan sebagai pandemi dibaca tidak hanya dalam perspektif religius, dimana sebagai pimpinan agama hanya berkuat pada lingkup peribadatan yang dibatasi atau dilarang diselenggarakan, tetapi lebih pada cara pandang yang terbuka. Sebagai tokoh agama, KH. Muhammad Hamzah Hasan melihat pandemi sebagai bidang yang diluar kemampuannya sebagai tokoh agama, untuk itu, ia mendirikan Poskestren untuk mendatangkan tenaga medis memfasilitasi layanan kesehatan santri.

Peta pemikiran dasar KH. Muhammad Hamzah Hasan sejalan dengan teori Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah tentang jalinan hubungan sains dan agama yang romantis, yakni multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin yang merupakan pengembangan dari paradigma integrasi-interkoneksi yang telah ia keluarkan sebelumnya. Amin menilai, hubungan sains dan agama tidak dapat didikotomikan sehingga terdapat dinding pemisah antara satu bidang dengan bidang yang lain. Amin membaca setidaknya terdapat tiga kata kunci dalam hubungan sains dan agama, pertama *semipermeable*, kedua *intersubjectif testability* dan ketiga *creative imagination* (Amin Abdullah, 2020). Simpulan hubungan sains dan agama ini merupakan turunan dari hasil pemikiran Ian G. Barbour, Holmes Rolston, Abdulkarim Soroush, Nidhal Guessoum dan Jasser Auda.

Amin menjelaskan, konsep *semipermeable* ini berangkat dari kaidah *survival for the fittest* (makhluk yang dapat bertahan adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri) dalam ilmu

biologi. Sains berpegang pada kausalitas, sedangkan agama bertolak pada basis makna dan nilai (*meaning and value*) adalah bentuk saling menembus antar keduanya. Keduanya juga bisa dipisahkan dengan independensi masing-masing, tetapi dalam konsep ini keduanya dilihat sebagai dua hal yang saling menembus, saling berdialog satu dengan yang lainnya. Jika keduanya dibiarkan independen pada posisi masing-masing yang terjadi adalah *the conflicts between scientific and religious interpretations arises because the boundary between causality and meaning is semipermeable* (Holmes Rolstone, III, 1987). Amin mengidealkan antara agama dan sains tidak terbatas oleh dinding tebal yang menutup kemungkinan terjadinya dialog antar keduanya. Garis batas antara keduanya masih jelas, namun keduanya saling menjalin hubungan yang bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikasiatif maupun transformatif.

Kunci kedua dalam mengkawinkan antara sains dan agama pada *intersubjective testability*, Amin menyebut konsep ini merupakan konsep yang diperkenalkan Ian G Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan *humanities*. Amin menyebut objek yang diteliti maupun peneliti itu sendiri masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Tegasnya, Amin menyebut *the data are not independent of the observer* karena situasi di lapangan selalu diintervensi oleh ilmuwan sebagai *experimental agent*. Untuk itu pemahaman objektif harus disempurnakan menjadi *intersubjective testability* yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh oleh subjek penelitian (*observer*).

Ketiga, Amin memperkuat dengan *creative imagination* (imajinasi kreatif). Konsep logika berfikir meskipun telah diterapkan secara tepat, namun imajinasi kreatif harus ditempatkan untuk memperkuat kerja ilmu pengetahuan. Amin meyakini logika digunakan untuk menguji teori tetapi tidak ada logika untuk menciptakan teori, untuk itu diperlukan semacam ilham, intuisi, *feeling*, rasa, inspirasi, pengalaman dan sensitivitas tingkat tinggi. Penggunaan imajinasi sebagai bentuk ciri oleh Amin bukan tanpa landasan, Amin mengutip pendapat Koesler dan Ghiselin bahwa imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memperjumpakan dua konsep *framework* yang berbeda. Kehadiran *creative imagination* diharapkan mampu menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali.

Teori MIT Amin Abdullah ini senada dengan langkah yang ditempuh oleh Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara sebagai langkah untuk penanganan Covid-19 di lingkungan pesantren. Pada sejumlah karya ilmiahnya, Amin menyoroti problem Covid-19 tidak hanya pada langkah yang ditempuh oleh pemerintah, melainkan lebih menyorot pada publik yang tidak mempercayai atau menganggap Covid-19 sebagai bagian dari konspirasi internasional. Menurut Amin, ketidakpercayaan keberadaan Covid-19 lebih didasarkan pada norma agama. Hal ini menurut Amin menjadi pendorong sebagian umat melakukan penolakan keras terhadap ditutupnya masjid dan ditiadakannya ibadah jamaah di masjid.

Amin menambahkan, pandemi Covid-19 telah melahirkan budaya baru dan pemikiran baru, baik dalam bidang sains maupun agama. Akan tetapi cara berfikir, mentalitas dan budaya,

masyarakat umumnya masih sangat lekat dengan budaya dan tradisi keagamaan yang kemudian berhadapan secara langsung dengan protokol kesehatan yang diambil dari cara berfikir ilmu pengetahuan kesehatan (*medical sciences*), epidemiologi yang berbasis pada penelitian dan uji laboratorium ketat (Amin Abdullah, 2020a). Amin mengidealkan studi Keislaman (*dirasat islamiyah*) kontemporer memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, crossdisiplin dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu agama dinilai akan menjadi pemahaman agama yang kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar.

Muhammad Hamzah Hasan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara sejak awal pandemi menggunakan cara berfikir MIT. Sebagai lembaga agama komunal dengan anggota yang cukup banyak, pesantren ini dijadikan legitimasi dalam pengambilan kebijakan agama, termasuk dalam menghadapi Covid-19. Sorotan publik yang menempatkan pada posisi demikian membuat Hamzah Hasan harus menerapkan kebijakan yang tepat sehingga tidak menyebabkan kerugian bagi masyarakat atau pihak lainnya. Dasar dari pemikiran tersebut, Hamzah mengakui bahwa Covid-19 dan problematika yang melingkupinya diluar bidang keilmuan agama yang ia miliki dan ia meyakini problem Covid-19 akan menjadi problem yang panjang sehingga membutuhkan penanganan yang lebih serius.

Pada level *semipermeable*, Hamzah menilai dirinya sendiri, keluarga dan santri-santrinya harus menjadi sosok yang *survival for the fittest* dalam menghadapi Covid-19, namun kemampuan intelektual bidang agama yang dimiliki bukan merupakan ruang yang dapat menyelesaikan pandemi. Langkah berikutnya, ia menembus bidang keilmuan kesehatan dengan mengirimkan ajakan kerjasama dengan Rumah Sakit Islam Banjarnegara (RSIB) untuk menjajaki kerjasama. Dialog antara bidang agama (pesantren) dan bidang kesehatan (rumah sakit) muncul untuk menemukan solusi menghadapi Covid-19 dengan penanganan yang lebih logis. Hamzah tidak mengedepankan agama atas ilmu kesehatan dalam menghadapi Covid-19, pada titik ini, ilmu kesehatan mendapatkan porsi lebih tinggi. Dialog antar keduanya muncul dalam aksi seperti penyusunan protokol khusus bagi internal pesantren, tentang strategi menjaga protokol kesehatan dengan tetap menjalankan aktivitas pesantren sebagaimana sebelumnya.

Hasil dialog antara dua bidang keilmuan tersebut pada akhirnya mengharuskan perubahan terhadap infrastruktur pesantren, seperti penambahan unit gedung baru, pembuatan gerbang tertutup hingga persiapan gedung-gedung untuk proses karantina dan perawatan pasien. Langkah lainnya, pihak pesantren juga mengharuskan untuk memiliki mobil ambulance yang digunakan sebagai sarana antar jemput pasien. Rancangan tersebut diatas dilakukan dengan pembuatan 3 gedung baru, yakni dua gedung asrama 3 lantai serta ruang pendopo terbuka untuk pertemuan, tamu serta kegiatan belajar. Selain kebijakan fisik, juga protokol kesehatan spesifik dibuat sebagai tindaklanjut dari dialog dua bidang keilmuan.

Intersubjective testability dilakukan dengan berbagai langkah untuk memastikan protokol yang hendak dijalankan sesuai dan tepat sasaran. Protokol yang telah disusun diseminarkan dan

didialogkan dengan berbagai pihak. Diantaranya secara khusus direview oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin Maimoen dan pada akhirnya digunakan sebagai protokol yang tepat untuk diterapkan diberbagai pesantren. Untuk memastikan tingkat efektivitasnya, protokol yang dijalankan juga dilakukan review untuk melihat titik lemah dan kemudian dilakukan evaluasi untuk mendapatkan langkah yang lebih tepat.

Proses review dilakukan juga melibatkan unsur terpadu seperti pengurus pondok pesantren, pengurus yayasan, pengelola MTs, MA dan STAI, RSI Banjarnegara, Kepolisian Resor Banjarnegara, sejumlah kyai dan ulama lainnya serta dari unsur pengguna kebijakan, yakni santri. Santri dilibatkan dalam penyusunan dan review protokol ini karena santri adalah pengguna kebijakan yang akan paling banyak diatur dan ditata, keterlibatan dalam penyusunan akan lebih memahami serta menimbulkan rasa memiliki terhadap peraturan. Hasil review terhadap protokol tersebut kemudian disampaikan kepada Gubernur Jawa Tengah untuk dilakukan peninjauan dan telah ditinjau secara khusus oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah. Pada pelaksanaannya, terdapat sejumlah kelemahan pada protokol dan terus dilakukan revisi peraturan yang melibatkan unsur-unsur terkait.

Sedangkan pada tahap *creative imagination* lebih pada memperjumpakan hal-hal yang berbeda. Tradisi pesantren dengan sistem pendidikan komunal seperti pengajian model *sorogan*, *simakan* dan lainnya diperjumpakan dengan ilmu kesehatan dan menghasilkan protokol baru untuk membuat tatanan tradisi tetap berjalan tetapi mengindahkan kesehatan. Pada ruang spiritual juga demikian, sejumlah hukum *fiqh* dikaji ulang untuk menghukumi sesuatu hal yang rujukan dasarnya pada ilmu kesehatan. Seperti mengkaji ulang shalat jamaah ditengah pandemi, peribadatan komunal lainnya seperti idhul fitri dan idhul adha dan lainnya.

Imajinasi kreatif juga muncul pada penanganan Covid-19 dalam dataran penanganan santri yang terpapar. Santri yang mengalami gejala Covid-19 dalam kategori sedang dan ringan dilakukan karantina di gedung khusus. Salah satu terapi yang dilakukan adalah menjaga saturasi oksigen dalam darah serta mengantisipasi terjadinya sesak nafas. Salah satu rekomendasi yang dilakukan adalah latihan pernafasan secara rutin dengan membaca Al Qur'an. Terapi membaca Al Qur'an dinilai tepat dan efektif karena selama membaca tidak diperkenankan untuk putus nafas ditengah bacaan sehingga mengharuskan olah nafas yang teratur. Hal lain, menghafalkan *nadhom* pelajaran seperti *nahwu* dan *shorof* menggunakan lagu. Hal tersebut selain mendukung nilai religiusitas, pada saat yang sama juga dijadikan terapi dalam bidang kesehatan.

Meski telah terkonsep dengan baik dan disusun dari berbagai perangkat keilmuan, protokol yang berlaku di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara tidak berarti seluruhnya berjalan mulus. Setidaknya dua hal yang menjadi tantangan dalam protokol tersebut, yakni pemahaman masyarakat dan pemahaman pemerintah daerah yang memiliki perspektif berbeda. Dua hal ini juga sebenarnya merupakan turunan dari hukum kausalitas, ketika pemerintah daerah mengambil kebijakan, maka masyarakatnya turut andil dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Bupati Banjarnegara, Budhi Sarwono, mengeluarkan kebijakan yang dinilai kontraproduktif dengan upaya penanganan Covid-19. Dalam riset yang dilakukan Kompas, menemukan setidaknya empat hal kebijakan Bupati Banjarnegara yang kontroversial. *Pertama*, memberikan izin warga untuk menggelar hajatan, *kedua*, menonton wayang kulit, *ketiga*, menuduh rumah sakit melakukan tindakan ‘meng-covid-kan pasien dan terakhir adanya sales pasien Covid-19 (Riskan Farasonalia dkk, 2021).

Konfirmasi peneliti terhadap Bupati Banjarnegara tentang hal tersebut dibenarkan. Budhi Sarwono memberikan izin terhadap penyelenggaraan kegiatan seperti hajatan, olahraga, pentas seni dan lainnya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Budhi memberikan jaminan jika ada pihak yang membubarkan agar melaporkan kepada Camat setempat dan dilanjutkan kepada Bupati untuk diambil tindakan. Kebijakan ini diambil dengan mendasarkan pada Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa kegiatan di Banjarnegara yang sifatnya berkelompok tidak dilakukan pembatasan. Kegiatan seperti turnamen bola voli, perlombaan dan hajatan tetap meriah dan sebagian besar masyarakat yang terlibat pada kegiatan tersebut abai terhadap protokol, khususnya dalam hal jaga jarak dan penggunaan masker yang benar. Pada 12 Juni 2021 Polres Banjarnegara membubarkan kegiatan pentas Kuda Lumping di wilayah Kecamatan Madukara karena tidak menerapkan protokol kesehatan. Pembubaran tersebut ditindaklanjuti Bupati Banjarnegara dengan mendatangi Mapolres Banjarnegara untuk mengadukan persoalan tersebut dan meminta agar tidak lagi membubarkan.

Faktor turunan dari pernyataan Bupati Banjarnegara adalah menurunnya tingkat penerapan protokol kesehatan di Banjarnegara, yang ini merupakan tantangan kedua dari luar Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara. Meskipun yang disampaikan Bupati Banjarnegara memiliki dasar hukum, tetapi dampak turunannya masyarakat menjadi tidak lagi memperhatikan protokol kesehatan. Pengamatan peneliti, tingkat ketertiban protokol secara utuh sangat rendah di Banjarnegara dibanding dengan Kabupaten/Kota lain di Jawa Tengah. Pelaksanaan PSBB dan PPKM juga tidak berlaku optimal dan hanya Polres Banjarnegara yang bergerak sendiri.

Tantangan dari masyarakat ini terjadi secara menyeluruh di wilayah Kabupaten Banjarnegara, tidak terkecuali pada lingkungan sekitar Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara. Lokasinya yang tepat berada di tepi jalan raya serta sejumlah tempat strategis di sekitarnya menyebabkan aktivitas masyarakat cukup tinggi, meskipun telah dilakukan pembatasan pada santri, tetapi adanya sejumlah lembaga perekonomian milik pesantren seperti Alfamart, warung makan, koperasi dan lainnya menjadi ruang perjumpaan dengan masyarakat luar, dimana juga rentan menjadi media penularan Covid-19.

Tantangan dari pemerintah daerah dan masyarakat yang abai protokol tersebut ditindaklanjuti dengan menjalin relasi lembaga atau institusi lain yang memiliki cara pandang yang sama. Selain RSI Banjarnegara, Pondok Pesantren memperkuat jalinan relasional dengan RSI

Emmanuel, Polres Banjarnegara, para tokoh agama lain serta organisasi kemasyarakatan yang konsentrasi pada penanganan Covid-19. Relasi ini dibangun untuk saling bertukar informasi, saling menyemangati dan saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Dalam bahasa Amin Abdullah tindakan ini dapat disebut dengan istilah *greater inter-faith interaction*, dimana masing-masing agama saling menyemangati untuk memperkuat protokol kesehatan di lingkungan masing-masing dan menemukan kesamaan pandangan keagamaan (*religious world view*).

Pada bagian lain, sejumlah masyarakat masih memiliki pandangan bahwa penyelesaian pandemi Covid-19 melalui pendekatan teologis. Kepercayaan bahwa penyakit ini datang dari Tuhan, maka yang dapat menyembuhkan adalah Tuhan. Cara berfikir yang demikian tidak terhenti hanya pada individu tertentu, namun menyampaikan kepada publik dengan legitimasi agama. Cara pandang ini meyakini bahwa keyakinan agama (teologis) memiliki kebenaran absolut, dimana dalam ketentuan teologi mengenai istilah *immutable* sehingga tidak berlaku perubahan padanya. Perkembangan cara pandang yang demikian meluas dalam forum pengajian keagamaan di tingkat desa-desa.

Isu tersebut kemudian diperkuat dengan karakter masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai religiusitas secara kaku. Kepercayaan atas kemahakuasaan Tuhan untuk mengendalikan Covid-19 dimaknai dalam perspektif teologis dan abai terhadap perspektif ilmu kesehatan, hal itu membawa kepercayaan bahwa penyelesaian Covid-19 dapat terjadi manakala doa dan ibadah diperkuat agar Tuhan bersedia mengangkat wabah ini. Sebagai bentuk penguatan doa dan ibadah, pintu tempat ibadah dibuka dengan lebar dan masyarakat dapat menjadikannya sebagai sarana peribadatan baik individu maupun kelompok.

Pembatasan tempat ibadah sebagaimana yang dilakukan pemerintah pada masa PSBB dan PPKM hampir tidak ditemukan masjid yang tutup. Sebagian yang tidak menyelenggarakan peribadatan komunal hanya di lokasi tertentu yang tingkat kesadarannya tinggi. Pada level lebih tertib dibawahnya, penyelenggaraan ibadah komunal tetap diselenggarakan dan dibatasi hanya warga setempat. Selebihnya, mayoritas tempat ibadah dibuka dan diselenggarakan sebagaimana seperti tidak ada wabah.

Meskipun mendapat lingkungan yang demikian, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara berdiri teguh pada penerapan protokol kesehatan secara tegas dan konsisten. Langkah ini dilakukan untuk menjamin ribuan santri yang berada di lingkungan pesantren terjamin kesehatannya. Pihak Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara sendiri selalu memberikan sosialisasi kepada santri tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan yang berlaku di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin. Sosialisasi tidak hanya dilakukan secara lisan, melainkan juga menggunakan media seperti spanduk, baliho, papan pengumuman hingga alat peraga lain. Fasilitasi masker, faceshield, hand sanitizer dan lainnya juga diberikan sebagai upaya menjaga masing-masing individu.

Meskipun telah dilakukan langkah pencegahan, Hamzah meyakini bahwa santri pasti akan terpapar dengan kecepatan penularan Covid-19, termasuk varian Delta yang diklaim oleh

Kementerian Kesehatan mudah menyebar. Untuk itu, konsentrasi Satuan Tugas Covid-19 Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara tidak hanya terfokus pada pencegahan, melainkan sampai pada penanganan apabila santri terpapar. Protokolnya telah tersusun dari skenario paling ringan hingga skenario paling berat.

Langkah pertama, mentalitas santri dibangun melalui penyadaran bahwa santri cepat atau lambat akan terpapar virus. Membangun mentalitas ini menjadi penting agar tidak mengalami ketakutan saat terpapar sehingga memperlemah imunitas tubuh. Skenario paling ringan, santri yang bergejala ringan akan dilakukan karantina di gedung MA Tanbihul Ghofilin yang memiliki 3 lantai dengan kapasitas cukup besar. Sementara untuk santri yang bergejala agak berat dilakukan karantina dan perawatan di gedung asrama putra STAI Tanbihul Ghofilin yang satu lokasi dengan Poskestren. Hingga medio Juli 2021, tidak ada santri yang bergejala berat dan harus dirujuk ke rumah sakit.

Informasi yang dihimpun dari dr. Agung Widiharto, S.H, salah satu tenaga medis di Poskestren yang juga merupakan Ketua Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, penanganan dari hulu sampai hilir merupakan rangkaian yang tidak terputus selama pandemi Covid-19. Keterlibatan santri, pengurus, guru dan dosen secara aktif dibutuhkan untuk kesuksesan penanganan. Menurut Agung, rangkaian penanganan ini tidak boleh terjeda yang disebabkan inkonsistensi penerapan. Kelonggaran dalam penerapan protokol akan berdampak pada peningkatan kasus dan menjadi bola liar yang mudah menular.

Agung menyampaikan, selain fokus pada pencegahan dan penanganan, program vaksinasi bagi penyelenggara pesantren dan para santri juga terus dilakukan. Pihaknya bekerjasama dengan RSI Banjarnegara, tahapan pertama dimulai dari pengasuh dan keluarga. Pada tahap berikutnya guru, dosen dan staf pengajar dan dilanjutkan pengurus pesantren serta santri-santri tertentu yang memiliki mobilitas tinggi. Kedepan, vaksinasi dijadwalkan dilakukan untuk semua santri sehingga memunculkan *herd immunity* di lingkungan pesantren.

D. PENUTUP

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dalam bukunya *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin (MIT); Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, mencoba memperkuat hubungan yang lebih intim antara ilmu agama dengan sains. Integrasi-interkoneksi antarkeilmuan akan membuka ruang agama dengan lebih luas tanpa terbatas ruang yang kaku. Amin mengharapkan dengan integrasi dan interkoneksi keilmuan tersebut, Islam mampu beradaptasi dengan baik dengan perkembangan dunia, dan pada akhirnya kembali mencapai puncak kejayaan saintifik sebagaimana yang pernah terjadi pada abad pertengahan.

Dalam buku tersebut, Amin memperkenalkan paradigma MIT, yang memiliki tiga corak utama, yakni *semipermeable*, *intersubjective testability* dan *creative imagination*. *Semipermeable* terjadi apabila agama dan bidang keilmuan lain saling menyapa, saling masuk dan saling berdialog sehingga tidak lagi ada dikotomi antar bidang keilmuan, meski demikian, batas antar ruang keilmuan tetap jelas dan tidak bias. *Intersubjective testability* memungkinkan untuk dilakukan pengujian

menyeluruh terhadap hasil dialog tersebut tidak hanya dari sisi peneliti saja, melainkan dari berbagai bidang lain, akademi lain dan peneliti lainnya untuk membuang nilai-nilai yang sifatnya subjektif dari peneliti. Sedangkan *creative imagination* bergerak sebagai pembentuk teori, ia mencoba menembus dua dimensi keilmuan atau lebih untuk dapat didialogkan meskipun berbeda. Peran *creative imagination* ini sangat penting karena pada level ini teori atau bahkan ilmu pengetahuan tercipta.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarengara, sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam menghadapi pandemi Covid-19 tidak hanya secara teori menerapkan teori MIT yang digagas Amin Abdullah, pesantren ini mencoba mendialogkan antara agama, ilmu kedokteran, epidemiologi dan sosiologi. Percampuran ini dilakukan untuk mendapatkan formula yang tepat dalam menghadapi Covid-19 sehingga seluruh santri dan pengajar di pesantren ini terlindung dari bahaya Covid-19 dalam arti resiko yang berat.

Kesadaran awal yang dibangun adalah bahwa Covid-19 tidak akan berakhir dalam waktu singkat, untuk melindungi santri dan tetap menjalankan aktivitas pesantren dengan aman, maka dibutuhkan penanganan yang tepat dan konsisten. Penanganan sendiri tidak hanya fokus pada langkah pencegahan tetapi hingga langkah penanganan sehingga ketika terjadi paparan, baik terhadap santri maupun pengajar dapat dilakukan penanganan yang tepat dan tidak menimbulkan gejala berat. Berbagai langkah penguatan imunitas tubuh, pencegahan penularan hingga menata ulang *daily activity* aktif dilakukan dan dijaga agar tetap berjalan konsisten. Menerapkan aturan adalah hal yang mudah, tetapi menjaga konsistensi berjalannya aturan tersebut yang cukup sulit. Sejumlah perkara yang berpotensi merusak konsistensi juga datang dari lingkungan masyarakat maupun pemerintahan daerah.

Persilangan antar bidang keilmuan dalam dataran praktik ini telah berjalan dari Maret 2020 dan bertahan hingga sekarang. Konsistensi perjalanan persilangan keilmuan dalam bentuk protokol kesehatan pesantren ini didukung dapat bertahan karena santri sebagai objek atas protokol turut terlibat dalam penyusunannya serta aktif mengingatkan satu dengan yang lainnya. Konsekuensi atas pelanggaran protokol juga diterapkan dalam bentuk *ta'zir*, yakni bentuk hukuman baik fisik maupun nonfisik. Bentuk hukuman fisik yang diberikan antara lain membersihkan tempat ibadah, kamar, kamar mandi dan ruang publik lain. Sementara untuk non fisik hukuman diberikan dengan membaca kitab suci atau kitab-kitab khas pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (2020) Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi COVID-19, Jurnal Ma'arif Vol. 15, No. 1- Juni 2020, The Maarif Institute.
- Abdullah, M. Amin (2020) Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer, Yogyakarta: Ib Pustaka.
- Haselton, M. G., D. Nettle, P. W. Andrews (2005). The Evolution of Cognitive Bias. In D. M. Buss (Ed.), The Handbook of Evolutionary Psychology: Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.
- Kemkes RI, (2020), Pedoman pencegahan dan pengendalian Coronavirus disease (Covid-19),

Jakarta: Kemenkes RI

Riska Farasonalia dkk, (2021) Kontroversi Bupati Banjarnegara Saat Pandemi, Nobar Wayang hingga Tuding RS "Covidkan" Pasien, <https://bit.ly/3xSnCeU>, diakses pada 17 Juli 2021 pukul 09.30 WIB.

Rolston, Holmes, III (1987) *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc.

Sumber Wawancara:

1. KH. M. Hamzah Hasan, S.Pd.I, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
2. dr. Agung Widiharto, S.H. Ketua Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Yayasan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
3. Budhi Sarwono, Bupati Banjarnegara
4. M. Muchit, Lurah Santri, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
5. AINU Arrofi, Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara
6. Supriyadi, perawat Poskestren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Halaman ini sengaja dikosongkan